

LOGIKA DAN BAHASA DI ERA DIGITAL: ANTARA KONSTRUKSI REALITAS, SERTA ISU-ISU KONTEMPORER

Elma Zakiyah Fatthurahmah RL¹, Ahil Tsaqif Sholih^{2✉}, M. Yunus Abu Bakar³
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ Corresponding author

(elmazf12803@gmail.com, ahilsholih@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id)

Abstrak

Artikel ini membahas peran logika dalam analisis dan pengguna bahasa, khususnya dalam menghadapi berbagai isu kontemporer di masyarakat modern. Dengan menelusuri hubungan antar logika dan kemampuan berbahasa, artikel ini menunjukkan bagaimana penalaran logis dapat memperkuat argumentasi serta mendeteksi misi informasi, hoaks, dan manipulasi bahasa di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai masyarakat seringkali tidak selalu logis dan terkadang mengandung ketidaknalaran. Bahasa tidak selalu tunduk pada kebenaran fakta dan logika secara mutlak, di mana ada kalanya bahasa harus mengikuti logika dan pada saat lain tidak. Penataan kalimat juga terkait dengan logika, misalnya kalimat yang mengandung kata tidak berfungsi disebut kalimat mubazir dan dianggap tidak efektif. Konsep ini dihubungkan dengan isu-isu kontemporer yang membutuhkan pemahaman kritis terhadap logika dalam komunikasi dan pemikiran masyarakat saat ini.

Kata Kunci: *logika, Bahasa, isu kontemporer, manipulasi, era digital*

Abstract

This article discusses the role of logic in the analysis and use of language, especially in addressing various contemporary issues in modern society. By exploring the relationship between logic and language skills, the article demonstrates how logical reasoning can strengthen arguments and detect misinformation, hoaxes, and language manipulation in the digital era. The analysis results show that the language used by society is often not always logical and sometimes contains irrationality. Language does not always adhere strictly to factual truth and logic, as sometimes language must follow logic, and at other times it does not. Sentence structuring is also related to logic; for example, sentences containing the word "not" are called redundant sentences and are considered ineffective. This concept is linked to contemporary issues that require critical understanding of logic in communication and societal thinking today.

Keyword: *logica, language, contemporary issues, manipulation, digital era*

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No

234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting sebagai bagian dari kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa atau kelompok penuturnya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai, gagasan, dan identitas sosial. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai kekayaan budaya yang dimiliki sebuah bangsa, selain unsur budaya lain seperti tradisi, kesenian, dan adat istiadat. Bahasa Indonesia merupakan salah satu aset budaya terbesar bangsa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat di seluruh pelosok negeri. Para penutur bahasa Indonesia berasal dari beragam latar belakang etnis, suku, dan budaya. Keberagaman ini menjadikan bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan secara dinamis melalui proses interaksi lintas budaya. Dengan demikian, muncul fenomena multikulturalisme dalam perkembangan bahasa Indonesia, di mana bahasa hadir sebagai pemersatu sekaligus sebagai wadah akulturasi berbagai budaya yang ada di Indonesia.

Di era digital saat ini, informasi berlimpah dan tersebar dengan cepat melalui berbagai platform komunikasi elektronik. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap cara berbahasa dan berkomunikasi masyarakat modern. Logika sebagai dasar berpikir rasional menjadi sangat penting dalam menyusun, menganalisis, dan menyaring informasi agar tidak terjebak dalam kesalahan penalaran, misinformasi, hoaks, dan manipulasi bahasa. Artikel ini mengkaji peranan logika dalam penggunaan bahasa untuk menghadapi isu-isu kontemporer, terutama dalam konteks komunikasi digital. Dengan pemahaman logika yang baik, masyarakat mampu berargumentasi dengan lebih kuat dan kritis dalam menerima maupun menyampaikan informasi, sehingga mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan bermakna di era digital ini.

Logika sebagai ilmu berpikir yang benar dan sistematis menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam memahami, menyaring, dan menganalisis informasi di era ini. Proses berpikir logis membantu dalam memperkuat argumen, sekaligus mendeteksi kesalahan penalaran dan penyimpangan fakta yang bisa terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama di dunia digital yang penuh dengan berbagai ujaran dan ide yang saling bertentangan. Hal ini menuntut kesadaran kritis dan keterampilan berbahasa yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran dan efektivitas komunikasi.

Pada struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang berlogika juga menjadi bagian penting dalam menjaga kejelasan dan kekuatan pesan. Misalnya, kalimat yang mengandung unsur mubazir atau berlebihan seperti penggunaan kata negasi yang tidak perlu, dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji bagaimana logika berperan dalam bahasa dan komunikasi untuk mengatasi berbagai isu kontemporer yang muncul di tengah deras arus informasi digital, sehingga masyarakat dapat berkomunikasi secara lebih kritis, jelas, dan konstruktif di era digital saat ini.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini berupaya menelaah keterkaitan antara logika, bahasa, dan konstruksi realitas di era digital, sekaligus mengidentifikasi berbagai isu kontemporer yang muncul, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap cara berpikir dan berkomunikasi dalam ruang digital modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji peran logika dalam bahasa dan bagaimana isu-isu kontemporer muncul dalam konteks komunikasi digital. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (library research) yang meliputi pengumpulan literatur terkait logika, bahasa, dan fenomena kontemporer di era digital dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber daring terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Bahasa Dalam Penalaran dan Argumentasi logis

Peran bahasa dalam penalaran dan argumentasi logis sangat penting karena bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan dan menyampaikan pemikiran secara sistematis dan

terstruktur. Bahasa memungkinkan kita membangun argumen yang valid dan koheren, serta mengekspresikan proposisi yang mengandung makna logis. Melalui bahasa, pikiran dapat diartikulasikan sehingga orang lain dapat memahami dan menilai argumen yang disampaikan. Pemilihan kata, istilah, dan penyusunan kalimat yang tepat dalam bahasa sangat menentukan makna dan keberhasilan komunikasi argumentasi logis.

Bahasa memungkinkan manusia mengekspresikan ide, menyusun argumentasi yang valid, serta menghilangkan kerancuan atau ambiguitas agar argumen menjadi jelas dan efektif. Dalam aktivitas berilmu, bahasa juga membantu menyusun uraian yang tepat sesuai pembuktian yang benar dan jelas, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat diuji secara logis. Kekeliruan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan kesalahan dalam berpikir dan berargumentasi, sehingga bahasa memiliki peran strategis dalam mengembangkan penalaran dan argumentasi yang sistematis serta terstruktur.

Bahasa memiliki kedudukan yang fundamental dalam proses penalaran dan penyusunan argumen. Dalam konteks komunikasi manusia, bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga medium yang membentuk struktur berpikir, cara memahami realitas, serta bagaimana seseorang menarik kesimpulan. Setiap proses penalaran logis—baik deduktif, induktif, maupun analogis—selalu diwujudkan melalui bentuk-bentuk bahasa yang terstruktur.

Pertama, bahasa berperan sebagai sarana untuk mengonstruksi premis, yaitu pernyataan dasar yang menjadi pijakan dalam suatu argumentasi. Kejelasan bahasa menentukan apakah premis dapat dipahami secara tepat atau justru menimbulkan ambiguitas. Ketidakjelasan istilah, penggunaan kata yang bersifat emosional, atau struktur kalimat yang tidak sistematis dapat menyebabkan kekeliruan logis seperti equivocation, ambiguity fallacy, atau hasty generalization.

Kedua, bahasa berfungsi sebagai mekanisme untuk menghubungkan ide-ide secara koheren. Pola penalaran logis memerlukan hubungan yang konsisten antara premis dan kesimpulan. Dalam ruang digital, penggunaan bahasa yang ringkas dan serba cepat sering kali menghilangkan unsur koherensi tersebut, sehingga argumen tampak logis di permukaan tetapi lemah secara struktur. Fenomena ini dapat ditemukan dalam komentar singkat di media sosial, diskusi daring, dan konten viral yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip argumentasi yang tepat.

Ketiga, bahasa memainkan peran penting dalam membingkai realitas. Pilihan kata, metafora, dan gaya penyampaian dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu isu. Dalam era digital, framing melalui bahasa menjadi strategi yang umum dalam politik, pemasaran, dan diskursus publik. Penalaran logis dapat terganggu ketika individu menerima framing tertentu tanpa mengkritisi struktur bahasa yang digunakan untuk membentuk penilaian dan emosi.

Keempat, bahasa juga berperan dalam menguji validitas dan reliabilitas argumen. Ketepatan definisi, konsistensi terminologi, serta kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang esensial. Tanpa penguasaan bahasa yang baik, seseorang mudah terjebak dalam argumen yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak memenuhi kaidah logika.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan komponen utama dalam proses berpikir logis. Di era digital yang penuh dengan dinamika informasi, pemahaman terhadap peran bahasa dalam penalaran menjadi semakin penting. Kemampuan membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi argumen melalui analisis bahasa merupakan kunci untuk mencegah misinformasi, polarisasi, dan manipulasi wacana yang semakin marak di ruang publik digital.

Bahasa juga berfungsi untuk menghilangkan ambiguitas dan memperjelas arti suatu konsep, sehingga menghindari kesalahpahaman dalam proses penalaran. Penggunaan simbol dan notasi formal dalam logika mempermudah analisis argumen secara mendalam dan kritis. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam berpikir logis dan melakukan analisis kritis untuk pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Pandangan filsuf seperti Wittgenstein menegaskan bahwa bahasa memiliki struktur logis yang mencerminkan realitas, dan hubungan antara bahasa dan logika saling menguatkan dalam proses berpikir dan berargumen secara ilmiah dan kritis. Dan menurut Wittgenstein juga bahasa memang memiliki poin-poin tertentu yang sangat penting. Dalam periode awal pemikirannya, Wittgenstein melihat bahasa sebagai gambaran logis dunia melalui proposisi-proposisi yang menggambarkan fakta atau realitas secara tepat, yang disebut sebagai "Picture Theory" atau teori gambar. Bahasa dianggap sebagai cermin dari dunia yang harus memiliki struktur logis yang sesuai dengan struktur dunia agar proposisi tersebut bermakna dan benar.

Namun, dalam periode akhir pemikirannya, Wittgenstein menggeser pandangannya. Ia menolak pandangan bahasa sebagai cermin tunggal dunia dan memperkenalkan konsep "permainan bahasa" (language game). Menurutnya, bahasa tidak hanya memiliki satu fungsi atau satu cara mencerminkan dunia, melainkan bermakna dalam konteks penggunaannya yang beragam dan bervariasi sesuai dengan berbagai situasi kehidupan manusia. Dengan demikian, makna bahasa tergantung pada fungsi dan konteks dalam penggunaan sehari-hari, bukan hanya pada kesesuaian logis dengan realitas.

Secara ringkas, Peran Bahasa dalam Penalaran dan Argumentasi Logis:

- Menjadi medium untuk menyusun dan menyampaikan premis dan kesimpulan secara tepat agar argumen yang dibangun jelas dan sistematis.
- Menghilangkan kerancuan sehingga argumen dapat dinilai kebenaran dan validitasnya secara objektif.
- Memperjelas arti dan memastikan komunikasi yang efektif dalam penyampaian argumen, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak.
- Membantu dalam pengembangan nalar deduktif maupun induktif yang baik, sehingga proses penalaran menjadi terarah, logis, dan kritis.

2. Menganalisis Isu-Isu Modern, Seperti , Bahasa Di Era Digital, Peran Bahasa Dalam Kontruksi Realitas, Dan Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan.

A. Bahasa Di Era Digital

Pada era modern yang serba cepat, kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan ini tampak jelas melalui penggunaan perangkat digital seperti ponsel pintar, komputer, media sosial, dan aktivitas penelusuran internet. Seiring dengan kemajuan teknologi, bahasa juga berkembang secara dinamis, termasuk bahasa Indonesia. Interaksi digital yang semakin intens membuat bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan baik dari sisi kosakata maupun gaya penggunaannya.

Sejak ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melalui ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi media komunikasi nasional yang menyatukan masyarakat dari berbagai suku dan daerah. Namun, memasuki era sekarang, banyak perubahan bahasa dengan cepat. Adaptasi kosakata baru, kemunculan singkatan, istilah asing, cara bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial menjadi fenomena yang umum dijumpai.

Di satu pihak, era digital memberikan peluang besar bagi penguatan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kini dapat menyerap istilah baru dari dunia teknologi, sains, budaya, dan tren global. Selain itu, penyebaran bahasa Indonesia semakin luas melalui platform digital, sehingga menumbuhkan eksistensinya pada skala internasional. Di sisi lain, tantangan muncul terkait keaslian dan kualitas penggunaan bahasa. Banyak pengguna media sosial menggunakan bahasa Indonesia secara tidak baku, mencampuradukkan dengan bahasa asing, bahkan memunculkan istilah baru yang belum terstandarisasi dalam kamus resmi. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Meski demikian, perkembangan teknologi turut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa. Hadirnya kamus digital, aplikasi tata bahasa, platform belajar daring, dan fitur koreksi otomatis memudahkan masyarakat mengakses sumber bahasa kapan pun dan di mana pun. Hal ini berpotensi meningkatkan kemampuan literasi bahasa dan kesadaran

penggunaan bahasa yang efektif.

Untuk menjaga kualitas bahasa Indonesia di era digital, diperlukan langkah strategis seperti memperkuat pendidikan bahasa di sekolah, meningkatkan literasi digital, menumbuhkan kesadaran penggunaan bahasa yang sesuai kaidah, serta mengembangkan program yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia di ruang digital. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga memiliki peran penting dalam memperbarui kosakata, menyediakan pedoman bahasa, serta menyosialisasikan penggunaan bahasa yang baik pada ruang maya.

1. Bentuk-bentuk Perubahan Bahasa Indonesia di Era Digital

2. Penyempitan dan perluasan makna

- a. Kata *follow*, *story*, *tag*, *spam*, dan *DM* mengalami perluasan makna dalam konteks media sosial.

3. Penggunaan singkatan dan akronim

- a. Contoh: *OTW*, *BTW*, *LOL*, *AFK*, *BTW*, dan *FYI*.

4. Fenomena *code-mixing* dan *code-switching*

- a. Pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi informal.

5. Bahasa gaul atau *slang*

- a. Contoh: *bestie*, *cuan*, *gabut*, *mager*, *healing*, *ghosting*.

6. Pembentukan kosakata baru

- a. Banyak istilah teknologi diadopsi dan disesuaikan, contoh: *unggah*, *swafoto*, *gawai*, *laman*.

a. Dampak Positif

- 1) Kemampuan berbahasa Indonesia meningkat : Masyarakat Indonesia yang sangat aktif di media sosial—dengan jutaan pengguna Facebook dan Twitter—mendorong peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.
- 2) Akses informasi menjadi lebih mudah : Teknologi seperti internet dan aplikasi pesan membuat masyarakat cepat memperoleh berbagai informasi, seperti berita, artikel, atau e-book. Hal ini membantu memperluas wawasan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia.
- 3) Pendidikan bahasa semakin terbantu : Kemajuan teknologi memberi dukungan besar bagi pembelajaran bahasa Indonesia, terutama bagi generasi muda. Banyak penelitian menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa.
- 4) Literasi digital meningkat : Penggunaan perangkat digital membantu masyarakat Indonesia lebih terampil dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan beraktivitas sehari-hari, sehingga literasi digital ikut berkembang.
- 5) Mendukung perkembangan zaman : Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi membuat bahasa Indonesia terus berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern.

b. Dampak Negatif

- 1) Bahasa Indonesia yang baik kurang dimanfaatkan : Banyaknya budaya asing yang masuk dengan mudah, ditambah kebiasaan masyarakat yang jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyebabkan kualitas penggunaan bahasa menurun.
- 2) Penyebaran bahasa tidak baku : Media sosial sering menjadi tempat lahirnya bahasa gaul, singkatan, atau emotikon yang tidak sesuai kaidah bahasa. Hal ini dapat melemahkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baku, terutama pada generasi muda.

- 3) Kualitas dan keaslian bahasa menurun : Pemakaian bahasa yang kurang tepat serta munculnya istilah-istilah baru yang belum diakui secara resmi dapat mengancam mutu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris yang semakin dominan di dunia digital juga menjadi tantangan tersendiri.
- 4) Pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah : Pengguna media sosial sering menulis tanpa mengikuti aturan ejaan dan tata bahasa. Akibatnya, kemampuan memahami bahasa Indonesia yang benar bisa berkurang dan membuat kaidah bahasa terganggu.

Perubahan Bahasa Indonesia di Era digital Setiap bahasa pasti mengalami perubahan, baik dari dalam maupun akibat pengaruh luar. Misalnya, bahasa Inggris telah mengalami tiga perubahan besar dalam seribu tahun terakhir, yaitu munculnya Bahasa Inggris Kuno, Pertengahan, hingga Bentuk Modern. Pergeseran bahasa biasanya mulai terjadi ketika suatu bahasa berinteraksi dengan bahasa lain (Grosjean, 1982). Ketika dua kelompok masyarakat bertemu dan masing-masing memiliki bahasa sendiri, lama-kelamaan muncul persaingan bahasa. Dalam kondisi seperti ini, dapat muncul berbagai fenomena bahasa, seperti bilingualisme, diglosia, alih kode atau campur kode, interferensi, hingga proses mempertahankan atau mengalihkan bahasa. Jika satu bahasa dianggap lebih kuat, lebih bergengsi, lebih maju, atau lebih modern dibandingkan bahasa lainnya, maka bahasa tersebut biasanya akan tetap digunakan, sedangkan bahasa yang kurang dominan perlahan mulai ditinggalkan oleh penuturnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di era teknologi informasi dan komunikasi (ICT), Bahasa Indonesia juga mengalami berbagai bentuk perubahan, baik dalam cara penggunaannya, pengaruh teknologi, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

- a. Peningkatan penggunaan bahasa Indonesia: Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memungkinkan lebih banyak orang menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, informasi, dan transaksi. Hal ini meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan media sosial.
- b. Kebanggaan teknologi: Era ICT telah melihat banyak perubahan dalam kebanggaan teknologi, yang mencakup berbagai alat dan aplikasi yang memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang menggunakan teknologi dan bahasa Indonesia secara bersamaan.
- c. Perubahan sosial: Teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi perubahan sosial di Indonesia, termasuk perubahan budaya, politik, dan ekonomi. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain dan cara mereka menyampaikan informasi.
- d. Masalah keaslian dan kualitas bahasa: Era ICT juga mengarah masalah keaslian dan Kualitas penggunaan bahasa Indonesia semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi, karena media digital memberikan ruang yang luas bagi penyebaran informasi menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak formal. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan masyarakat, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi, dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang baik dan benar.
- e. Pengaruh globalisasi: Arus globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi dan komunikasi turut memberikan dampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Banyak platform dan aplikasi digital yang kini menyediakan bahasa Indonesia sebagai salah satu pilihan bahasa, sehingga memperluas penggunaannya di tingkat internasional. Namun, situasi ini sekaligus menghadirkan tantangan baru, yaitu bagaimana menjaga keaslian, identitas, serta mutu bahasa Indonesia di tengah derasnya penggunaan istilah asing dan campur kode dalam komunikasi digital.

Pada era teknologi informasi dan komunikasi (ICT), perubahan bahasa Indonesia menjadi isu penting yang menuntut perhatian, terutama terkait kelestarian dan pembinaan bahasa

sebagai simbol nasional. Untuk itu, diperlukan upaya bersama dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital maupun kehidupan sehari-hari. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pendidikan formal, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya berbahasa sesuai kaidah, serta berbagai program literasi digital yang mendorong pemahaman dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

B. Peran Bahasa Dalam Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas adalah proses sosial di mana individu atau kelompok secara terus-menerus menciptakan dan membentuk realitas yang mereka alami bersama melalui tindakan dan interaksi. Realitas sosial ini bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan hasil dari definisi subjektif yang dibangun melalui komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbagi menjadi tiga bentuk: realitas objektif yang tampak nyata, realitas simbolik yang dibangun melalui tanda dan simbol, serta realitas subjektif yang menjadi pengalaman individu. Konstruksi realitas menekankan bahwa pengalaman manusia dan pandangan dunia mereka dibentuk oleh interaksi sosial dan bahasa, sehingga realitas yang kita anggap sebagai kebenaran sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang.

Peran bahasa dalam konstruksi realitas sangat fundamental karena bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga instrumen utama dalam membentuk dan menciptakan makna realitas sosial. Melalui bahasa, individu dan kelompok manusia mengeksternalisasi ide, nilai, dan pengalaman mereka ke dalam suatu bentuk yang dapat dipahami bersama, sehingga menciptakan realitas sosial yang dianggap objektif dan nyata.

Bahasa memungkinkan proses objektifikasi, yaitu menjadikan ide atau pengalaman menjadi sesuatu yang tampak nyata dan diterima secara sosial. Selain itu, bahasa bekerja sebagai sistem tanda yang menyusun narasi dan wacana yang membentuk persepsi masyarakat tentang dunia di sekitarnya. Dengan pilihan kata dan cara penyajian bahasa, realitas suatu peristiwa atau fenomena dapat dikonstruksi dengan makna tertentu yang bisa berbeda tergantung konteks dan sudut pandang.

Para ahli seperti Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi bersama melalui interaksi bahasa dan simbol, yang terus diwariskan dan dipertahankan dalam masyarakat. Di era media dan digital saat ini, bahasa melalui media massa dan platform digital memiliki peran besar dalam membentuk konstruksi realitas publik, mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami, merespon, dan mengartikan berbagai isu sosial dan budaya. Singkatnya, bahasa membangun realitas dengan menciptakan makna, menata pengalaman sosial, dan mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap dunia baik secara langsung maupun melalui media komunikasi modern.

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi juga menghadirkan dinamika baru dalam proses konstruksi realitas sosial. Interaksi yang terjadi di media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, sehingga batas antara fakta, opini, dan interpretasi semakin kabur. Algoritme platform digital turut menentukan informasi apa yang lebih sering muncul, yang secara tidak langsung membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap suatu isu. Dengan demikian, realitas sosial tidak lagi hanya dibentuk oleh lembaga media tradisional, tetapi juga oleh jutaan pengguna yang saling berinteraksi, membagikan pengalaman, dan menciptakan makna baru dalam ruang digital yang terus berkembang.

Di sisi lain, kondisi ini juga menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi media yang kuat. Tanpa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi, masyarakat mudah terpengaruh oleh manipulasi bahasa, misinformasi, maupun framing yang sengaja dibentuk untuk tujuan tertentu. Literasi media membantu individu memahami bahwa setiap pesan komunikasi memiliki sudut pandang, kepentingan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, masyarakat dapat bersikap lebih kritis dan selektif dalam memaknai informasi, sehingga konstruksi realitas yang

terbentuk menjadi lebih objektif, seimbang, dan tidak mudah dipengaruhi oleh bias atau kepentingan tertentu.

C. Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan

Bahasa memiliki kekuatan besar dan berperan penting dalam mencapai tujuan suatu bangsa, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bahasa membuat orang-orang terhubung melalui interaksi dan saling memengaruhi (Kurniawan, 2003). Disebutkan pula bahwa semakin luas suatu bahasa digunakan, semakin besar pula pengaruh bangsa tersebut di dunia. Contohnya pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang memakai bahasa Indonesia sebagai alat propaganda agar tujuan perang mereka cepat tercapai. Penggunaan bahasa Indonesia pun meluas hingga daerah-daerah terpencil karena bahasa daerah disisihkan (Kurniawan, 2003).

Bahasa juga menjadi media penting dalam budaya karena mencerminkan kebudayaan penuturnya dan menyebarkan budaya tersebut melalui penggunaan bahasa (Kurniawan, 2003). Segala bentuk tradisi dan karya budaya bisa hilang, tetapi bahasa memiliki usia yang lebih panjang dibandingkan sebagian besar hasil peradaban. Dengan bahasalah sebuah bangsa menyampaikan harapan, mimpi, kenyataan, ketakutan, dan protesnya. Bahasa bahkan bisa menjadi alat untuk memengaruhi atau menguasai seseorang atau bangsa lain. Menurut Herbert Marcuse (1898-1979), perkembangan bahasa saat ini banyak dibatasi dan diarahkan demi kepentingan penguasa dan pelaku bisnis (Kurniawan, 2003). Hal ini tampak pada bahasa yang digunakan surat kabar yang cenderung hanya menekankan unsur pelaku (siapa) dalam berita, padahal wacana memiliki konteks sosial yang lebih luas. Wacana melibatkan hubungan sosial, pengalaman, dan interaksi antara pembicara dan pendengar. Bahasa dalam wacana tidak terlepas dari kepentingan kelompok tertentu (Kurniawan, 2003).

Setiap simbol dalam komunikasi menyampaikan suatu konsep, yaitu makna umum yang dipahami bersama (Littlejohn, 1996). Namun, setiap orang juga memiliki makna pribadi yang membuat penafsirannya bisa berbeda. Misalnya, penggunaan akronim dan eufemisme yang semakin sering justru dapat menghambat komunikasi di Indonesia. Padahal, komunikasi seharusnya disampaikan dengan jelas agar masyarakat tidak salah paham, terutama dalam proses menuju modernisasi (Lubis, 1989).

Bahasa merupakan sistem isyarat yang sangat penting bagi manusia (Littlejohn, 1996). Bahasa itu sendiri bersifat netral (Heryanto, 1989), namun bisa dipakai untuk tujuan baik maupun buruk. Jika maknanya dibuat kabur, bahasa dapat memunculkan kesalahpahaman, terutama antara penguasa dan masyarakat. Penguasa seringkali tidak jujur dan menggunakan istilah halus untuk menutupi kesalahan, misalnya lebih memilih mengatakan "khilaf" daripada "bersalah" (Lubis, 1989). Dengan demikian, bahasa menjadi alat penting dalam pola pikir dan komunikasi politik untuk mempertahankan kekuasaan. Dominasi negara Barat terhadap masyarakat non-Barat juga sering terlihat melalui bahasa, baik dahulu maupun sekarang (Heryanto, 1989).

Hal ini tampak dalam berbagai kajian mengenai kolonialisme, imperialisme, ketergantungan, dan keterbelakangan yang berusaha menjelaskan dominasi Barat atas negara-negara lain. Namun sebagian besar kajian tersebut lebih fokus pada politik dan ekonomi, bukan pada bahasa. Padahal bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi politik oleh negara kuat untuk mempertahankan pengaruh dan kekuasaannya di negara lain.

Menurut Michel Foucault, hubungan antara kekuasaan dan wacana bersifat sangat erat dan saling mempengaruhi, di mana wacana merupakan medium utama melalui mana kekuasaan beroperasi dan terealisasi. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok tertentu, tetapi tersebar dan hadir di mana-mana melalui berbagai praktik wacana dalam kehidupan sosial. Wacana adalah sekumpulan pernyataan dan praktik yang membentuk cara pandang, pengetahuan, dan "kebenaran" yang diterima dalam masyarakat. Kekuasaan, menurut Foucault, bukan hanya bentuk dominasi yang represif, tetapi juga produktif karena ia menciptakan objek pengetahuan dan kebenaran melalui

wacana. Dengan kata lain, kekuasaan membentuk apa yang dapat dikatakan, siapa yang dapat berbicara, dan bagaimana pengetahuan diproduksi dan disebarkan. Wacana tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengendalikan realitas sosial serta identitas individu. Setiap formasi wacana memiliki aturan dan struktur yang mengatur relasi kekuasaan di dalamnya, termasuk siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran. Oleh karena itu, wacana bertindak sebagai arena di mana kekuasaan bergulir melalui produksi, pengaturan, dan distribusi pengetahuan, memungkinkan kekuasaan untuk mengontrol masyarakat dalam tingkat yang halus dan kompleks.

1. Penyimpangan bahasa dalam kekuasaan

Distorsi atau penyimpangan bahasa dalam komunikasi politik mencakup beberapa bentuk, seperti bahasa yang dijadikan topeng, bahasa untuk melupakan sesuatu, bahasa sebagai bentuk representasi, dan bahasa sebagai alat ideologi. Penggunaan bahasa yang menyimpang ini bertujuan untuk menjaga kekuasaan para penguasa. Dalam berbagai kesempatan, penguasa sering menggunakan bentuk bahasa yang telah dimodifikasi atau diperhalus ketika menyampaikan gagasan, pandangan, atau konsep kepada masyarakat.

- a. Bahasa sebagai topeng berarti penggunaan bahasa yang lebih halus dibandingkan keadaan sebenarnya, atau yang dikenal sebagai eufemisme. Pabottingi (1989) menjelaskan bahwa eufemisme adalah penghalusan makna suatu konsep, di mana cara penggambarannya bisa berbeda, namun makna inti tetap sama. Contohnya, penggunaan kata “bagai” atau “seperti” dalam ungkapan “bak delima merekah” tetap menunjukkan makna yang sebenarnya. Namun dalam ungkapan seperti “biar harimau di dalam, kambing juga yang dikeluarkan,” maknanya justru menyembunyikan hal yang sesungguhnya. Jadi, bahasa yang digunakan berbeda dari keadaan nyata, sehingga dapat disebut sebagai bahasa topeng. Anderson pun menyebut praktik ini sebagai bahasa kramanisasi (Pabottingi, 1989).

Masalah “bahasa topeng” menjadi penting ketika dikaitkan dengan komunikasi politik. Penggunaan bahasa seperti ini mungkin tidak menjadi persoalan besar dalam komunikasi sosial sehari-hari, misalnya ketika seseorang sebenarnya marah tetapi tetap berbicara dengan kata-kata lembut. Namun, penggunaan bahasa topeng tidak dapat dibenarkan dalam konteks politik karena menyangkut kepentingan hidup orang banyak.

Pabottingi (1989) memberi contoh slogan pada spanduk “hormatilah pejalan kaki” yang sering kita lihat di jalan raya. Slogan ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya merupakan bentuk bahasa topeng yang bersifat politis. Pejalan kaki adalah rakyat dalam jumlah sangat besar, yang jelas perlu diberi fasilitas aman untuk berjalan dan menyeberang. Namun, kenyataannya banyak jalan yang dibangun hanya untuk kendaraan bermotor. Fasilitas penyeberangan tidak memadai, lampu lalu lintas kurang, dan disiplin berlalu lintas tidak ditegakkan. Pemerintah pun tidak tampak sungguh-sungguh memberikan perhatian kepada para pejalan kaki. Akhirnya, slogan tersebut hanya menjadi kata-kata kosong yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika sebuah kalimat hanya berhenti sebagai slogan dan tidak sesuai dengan kenyataan, maka kalimat itu menjadi “bahasa topeng” – bahasa yang tampak baik tetapi tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya.

- b. Bahasa dalam hal “Lupa” memang bagian dari sifat manusia. Namun dalam konteks ini, yang dibahas adalah lupa yang sengaja diciptakan atau dimanipulasi. Untuk memahami hal ini, kita perlu mengetahui makna “lupa” menurut Pabottingi (1989). Ia menjelaskan bahwa ketika seseorang dalam keadaan sadar, lupa bukan berarti tidak ingat sama sekali, tetapi ingat pada hal yang lain. Dengan pemahaman tersebut, kita dapat mengerti bahwa rasa lupa bisa direayasa dan direncanakan.

Manusia memiliki banyak keterbatasan, sehingga perhatian mereka mudah dialihkan. Karena itu, lupa dapat dibuat secara sengaja, bukan hanya terhadap satu orang tetapi juga terhadap banyak orang sekaligus. Ketika perhatian seseorang atau bahkan jutaan orang dialihkan, mereka akan melupakan hal tertentu. Parahnya lagi, kondisi lupa ini bisa diperpanjang selama para manipulator menginginkannya. Contoh yang dikemukakan

Pabottingi (1989) adalah iklan rokok. Iklan-iklan tersebut selalu dipenuhi gambaran yang menarik seperti mobil balap, laki-laki tampan, kuda gagah, atau perempuan cantik. Di Indonesia, rokok sering digambarkan sebagai simbol kejantanan atau kreativitas. Tidak ada satu pun iklan yang mengingatkan bahaya rokok bagi kesehatan. Artinya, iklan-iklan itu sengaja membuat masyarakat lupa bahwa merokok bisa merusak tubuh.

- c. Bahasa sebagai alat “melupakan” juga muncul dalam hal yang jauh lebih serius, seperti sejarah.

Hal ini terlihat ketika sejarah ditulis dengan sengaja menghapus atau mengecilkan peran peristiwa dan tokoh tertentu yang sebenarnya sangat penting bagi bangsa. Pabottingi (1989) mencontohkan bahwa Jepang pernah dikecam oleh negara-negara Asia karena buku-buku sejarah di sekolahnya tidak memuat kekejaman tentara Jepang pada masa Perang Dunia II. Negara-negara tetangga khawatir generasi muda Jepang akan melupakan kebiadaban tersebut. Lupa dalam konteks ini berbahaya, karena dapat membuka peluang terulangnya peristiwa yang sama. Karena itu, perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan untuk terus mengingat, bukan melupakan. Selain itu, distorsi bahasa sebagai representasi terjadi ketika sesuatu digambarkan secara tidak tepat atau berbeda dari kenyataannya (Pabottingi, 1989).

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa peranan logika dalam bahasa sangat krusial terutama di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang deras dan cepat. Logika menjadi landasan penting dalam menyaring, mengkaji, dan memahami bahasa agar dapat digunakan secara efektif untuk komunikasi yang jelas dan argumentasi yang kuat. Dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti misinformasi, hoaks, dan manipulasi bahasa yang kerap terjadi di media digital, kemampuan berpikir logis dan analisis bahasa yang tajam sangat diperlukan untuk mengidentifikasi dan menolak informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

Bahasa adalah kekuatan, karena sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan suatu bangsa, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bahasa membuat hubungan sosial terbentuk melalui interaksi dan saling memengaruhi antar penggunanya. Secara umum, **bahasa itu netral**, tetapi dalam penggunaannya bisa dipakai untuk tujuan baik ataupun tidak baik, tergantung siapa yang menggunakannya. Dalam komunikasi massa, bahasa bisa berperan sebagai alat perbaikan jika digunakan secara adil dan tidak memihak. Dengan cara itu, bahasa dapat mendorong perubahan positif dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang **lebih terbuka dan demokratis**.

Di era digital, pengembangan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dan logika wajib ditingkatkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih konstruktif, transparan, dan etis dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman logika dalam bahasa bukan saja memperkuat argumentasi, tetapi juga menjadi kunci dalam menghadapi dinamika dan tantangan komunikasi modern yang kompleks. Referensi juga menunjukkan pentingnya pengembangan literasi digital dan etika berbahasa sebagai upaya menjaga kualitas bahasa dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi. Secara keseluruhan, artikel ini mengajak pembaca untuk lebih kritis, jeli, dan sadar dalam memanfaatkan bahasa dan logika sebagai alat utama dalam komunikasi yang efektif dan bermakna di era digital yang penuh tantangan.

Bahasa tidak selalu tunduk pada kebenaran mutlak dan logika, sehingga tata bahasa dan struktur kalimat yang baik menjadi sangat penting untuk menghindari kalimat yang mubazir dan tidak efektif. Peran bahasa dalam membangun realitas sosial juga signifikan karena melalui bahasa, ide dan pengalaman kita diekspresikan dan dikonstruksi menjadi gambaran realitas bersama. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat kekuasaan dimana wacana bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi atau mengubah struktur sosial tertentu, seperti

yang dijelaskan oleh pemikiran Michel Foucault tentang hubungan bahasa, kekuasaan, dan wacana.

Selain itu, dinamika penggunaan bahasa dalam ruang publik menunjukkan bahwa wacana tidak pernah hadir secara netral. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, maupun gaya penyajian selalu memuat kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu. Dalam konteks politik, ekonomi, maupun media, bahasa kerap digunakan sebagai instrumen artikulasi kepentingan yang berpotensi mempertahankan dominasi atau menciptakan ketimpangan baru. Oleh karena itu, kemampuan literasi kritis menjadi kebutuhan esensial dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks dan kompetitif.

Dengan memahami fungsi bahasa sebagai konstruksi sosial dan alat kekuasaan, individu maupun lembaga diharapkan mampu menggunakan bahasa secara lebih bertanggung jawab dan reflektif. Kesadaran ini bukan hanya penting untuk menjaga etika komunikasi, tetapi juga untuk mendukung terciptanya ruang dialog yang lebih demokratis, egaliter, dan inklusif. Pada akhirnya, penguasaan dan pemanfaatan bahasa yang kritis akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sadar, terbuka, dan mampu menafsirkan realitas secara lebih jernih dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D. (2024). *Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital*. *Jurnal Aspira*, 12(1), 45-56. Retrieved from <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Fonologi/article/view/1235>
Aspirasi Journal

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Budiman, B. (2022). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa*. *Jurnal Eunoia*, 4(2), 98-110.

Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Pantheon Books.

Hanifah, & Bakar, M. Y. A. (2024). *Logika dalam bahasa dan isu-isu kontemporer di era digital*. *Jurnal Tadibuna*, X(X), XXX-XXX. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.vXiX.XXXX>

Heryanto, A. (1989). *Bahasa sebagai alat komunikasi dan kekuasaan*. Penerbit XYZ.

Irawati, W. O. (2024). *Strategi peningkatan keterampilan menulis akademik dalam menghadapi dinamika bahasa gaul di era digital*. *Jurnal Bahtra*, 5(3), 78-90.

Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of human communication*. Wadsworth.

Siahaan, A. P. (2025). *Pengaruh era digital terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan remaja*. *Jejak Digital*, 1(1), 01-06. Retrieved from <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1>
Indo Jurnal+1

Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations*. Wiley-Blackwell.

Filsafat bahasa dalam era digital antara kode dan komunikasi. (2025). Retrieved from <https://insuriponorogo.ac.id>